

Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus

Nisa Wening Asih Sutrisno¹

Universitas Bhakti Kencana; sutrisnonisa@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 11 Januari 2024

Artikel Diterima: 12 Desember 2024

Artikel Dipublikasikan: 31 Desember 2024

Abstrak: Dukungan sosial orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak agar berjalan optimal termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial orang tua kepada anak berkebutuhan khusus umumnya berbentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan dan integritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana bentuk dukungan sosial yang optimal dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sumber data primer adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ditemukan lima bentuk dukungan optimal orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam bentuk dukungan anak agar sekolah, pujian kepada anak, membantu anak mengerjakan kesulitan, nasehat dan motivasi, serta mengajak anak peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Dibutuhkan lima bentuk dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu dukungan emosional melalui dukungan anak agar bersekolah, dukungan penghargaan berupa pujian kepada anak, dukungan instrumental melalui petunjuk ketika anak mengalami kesulitan, dukungan informatif dalam bentuk nasehat dan motivasi, dan dukungan integrasi sosial dengan membiasakan anak peduli lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Anak, Dukungan, Kebutuhan Khusus, Orang Tua, Sosial

Abstract: Parental social support is very important in children's growth and development to run optimally, including children with special needs. Parental social support for children with special needs generally includes emotional, informational, instrumental support, respect, and social integrity. This research aimed to provide an overview of the optimal form of social support from parents for children with special needs. The method used a descriptive approach with qualitative research at Garut Regency, West Java. Primary data sources are interviews, observation, and documentation. Meanwhile, secondary data is obtained from journals, books, articles, and other library materials relevant to the research objectives. The research results found five optimal forms of parental support for children with special needs: supporting children to go to school, praising children, helping children overcome difficulties, advice and motivation, and inviting children to care about the conditions of their surrounding environment. The research conclusion is that five forms of parental social support are needed for children with special needs, namely emotional support through support for children to go to school, appreciation support in the form of praise to children, instrumental support through guidance when children experience difficulties, informative support in the form of advice and motivation, and social integration. social by getting children to care about their surrounding environment.

Keywords: Children, Parents, Social, Special Needs, Support

1. Pendahuluan

Setiap manusia dewasa pasti menginginkan pernikahan dalam kehidupannya. Setelah menikah, kemudian ada keinginan mendapatkan seorang anak yang terlahir normal dan sempurna dalam tumbuh kembangnya (Rahmawati, 2017). Kesempurnaan anak baik jasmani, rohani, sehat lahir dan batin akan membuat setiap orang tua berusaha menjaga, mengasuh dan mengembangkan kepribadian anak. Mereka dididik menjadi pribadi mandiri, produktif, tercukupi kebutuhan intelektual, emosional dan spiritualnya. Dalam konteks itu, peran orang tua sangat penting melalui pendidikan awal di keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah unit terkecil yang berkewajiban mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Sehingga dukungan sosial dari keluarga akan menciptakan kekayaan yang berharga dalam kehidupan seorang anak (Fauziah, 2017).

Keinginan mendapatkan anak sehat lahir batin, seringkali berbenturan dengan realitas yang ada. Seringkali mudah ditemukan ada anak yang dilahirkan dan tumbuh dengan keterbatasan fisik dan psikis sehingga berbeda dengan anak pada umumnya dengan usia yang sama (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016). Kelompok anak ini disebut anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus sesuai kondisi yang dialaminya. Umumnya penyebab anak berkebutuhan khususnya adalah kelainan anak ketika dalam masa kandung yang diakibatkan faktor genetik, kekurangan gizi dan pendarahan yang dialami ibunya (Kelana, 2022). Berbagai faktor yang muncul diakibatkan keterbatasan ekonomi orang tuanya yang kurang mampu memenuhi kebutuhan gizi sehingga anak tidak mendapatkan haknya secara adil dan wajar (Rachmawati & Faedlulloh, 2021).

Khasanah (2018) menjelaskan ada 13 kategori anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, yaitu: kesulitan belajar spesifik, disabilitas fisik, gangguan bicara dan bahasa, gangguan kesehatan yang lain, ketidakmampuan belajar, Autism, gangguan emosional, *traumatic brain injury*, buta/tuli, *multiple disabilities*, gangguan penglihatan, keterlambatan perkembangan, dan gangguan pendengaran. Dengan segala keterbatasan yang ada, seringkali anak berkebutuhan khusus merasakan minder akibat lemahnya sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan rendah diri muncul akibat interaksi sosial dan penerimaan sosial yang rendah, sehingga berdampak kepada kepercayaan diri dan tingkat stress yang berlebihan. Perasaan sedih akan muncul jika kehidupan keluarga tidak mendukungnya sehingga menyebabkan anak mudah marah, muncul perasaan bersalah dan dampak buruk lainnya. Selain kendala dari lingkungan sekitar, sikap orang tua yang merasakan malu, harga diri terluka, merasa buruk, dan bersalah mengakibatkan anak semakin

terpuruk. Sebuah studi menyebutkan dari 29 orang tua anak berkebutuhan khusus ada sebanyak 17 orang tua yang merasa malu dan tidak percaya diri ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Kemudian 12 orang tua merasa tidak malu dengan keadaan anaknya (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022).

Di tengah kondisi inilah, orang tua diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri dengan menyadari betapa anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Ketika anak dilahirkan apapun kondisinya itu merupakan sebuah takdir yang tak bisa dipilih. Jika kesadaran itu muncul maka anak akan mendapatkan perhatian orang tua dalam pembentukan individu sehingga muncul kesadaran dan kepekaan orang terhadap tumbuh kembang anak. Apalagi anak kebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Dengan posisi yang mengalami keterbatasan fisik dan psikologis, maka keberhasilan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus bergantung kepada peran orang tua. Dengan adanya partisipasi aktif orang tua untuk mau ikut terlibat langsung, maka orang tua akan memahami apa saja potensi dan tantangan yang dialami anak. Dukungan emosional, pendidikan, kasih sayang, cinta, kenyamanan dan perhatian yang tidak kenal henti akan menjadi faktor yang membuat anak berkebutuhan khusus mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Wahyuni, 2018).

Merujuk data dari Badan Pusat Statistik (BPS), populasi anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Sebanyak 22% berusia 5-18 tahun (Nurrohmah, 2021). Sementara menurut data Kemendikbud per Agustus 2021 jumlah siswa yang bersekolah di SLB atau inklusi sebanyak 269.398 anak. Ini setara dengan 12,26% sehingga masih belum anak berkebutuhan khusus yang dilayani oleh negara dengan baik (Kalalo, Tambingon, & Rotty, 2022) Kondisi ini sangat memprihatinkan sebab meski anak kebutuhan khusus memiliki persoalan pada sisi sosial dan emosional, tetapi mereka juga berhak tumbuh, berkembang, merasakan kenyamanan, dan bersekolah seperti anak seusianya yang normal (Setyawan, Mawarni, & Al., 2020)

Salah satu bentuk dukungan kepada anak berkebutuhan khusus adalah dukungan sosial dari keluarga sehingga muncul kepercayaan diri, kenyamanan, kepedulian dan rasa dihargai sesama. Dukungan sosial adalah sebuah proses yang diperoleh individu melalui sikap memberikan semangat, menghargai, kasih sayang, perhatian dan penerimaan dengan membaur dengan lingkungan di sekitarnya (Winarsih, Nasution, & Ori, 2020) Dampak dukungan sosial dari orang tua maupun lingkungan sekitar terhadap anak berkebutuhan khusus adalah peningkatan kepercayaan diri, berkurangnya stress emosional, munculnya rasa disayangi, dihargai dan diterima oleh kelompok secara bertanggungjawab (Uraningsari & Djalali, 2016). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 orang anak bekebutuhan khusus, disebutkan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat membantu, menolong dan meningkatkan

kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (Jenaabadi, 2013). Dalam penelitian lain, disebutkan dukungan sosial dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berdampak signifikan kepada pengembangan potensi dan kesejahteraan dari anak yang memiliki kebutuhan khusus (Rosalina & Apsari, 2020)

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain sumber pemberi dukungan sosial, jenis dukungan sosial yang diberikan, waktu pemberian dukungan sosial, penerima dukungan sosial, kadar berat atau ringannya masalah yang dihadapi, lamanya pemberian dukungan sosial (Andriani, Soraya, Sari, & Gunawan, 2024; Aryatie, Thalib, & Usanti, 2022; Setyaningsih et al., 2022). Selain itu, Irwan (2018) menambahkan tiga faktor lainnya antara lain kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisik berkaitan dengan makanan, minuman, kesehatan, bermain, olahraga dan lainnya yang perlu latihan dan intruksi khusus berulang-ulang pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan kebutuhan sosial berkaitan fungsi komunikasi dan interaksi dengan orang lain seperti rasa ingin diakui dan memperoleh apresiasi dari kelompok. Kebutuhan psikologis seperti keamanan, motivasi, harga diri, kepercayaan diri, dan penerimaan yang baik dari lingkungan sehingga anak jadi pribadi yang bijaksana dan baik (Bellaputri, Purba, & Qodariah, 2022)

Umumnya bentuk dukungan sosial adalah dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional dan integrasi sosial sehingga kita mudah berempati kepada kondisi orang lain (Izzah, 2022) Dukungan emosional dapat berbentuk perhatian dan empati, yang berdampak tumbuhnya kenyamanan, kecintaan, cinta, kehangatan dan kasih sayang. Dukungan penghargaan diberikan dengan memberikan apresiasi positif terhadap perasaan dan gagasan dari individu sehingga dirinya merasa dihargai, bernilai dan percaya diri. Sementara dukungan instrumental umumnya berbentuk sikap yang diberikan secara nyata seperti mengajarkan mata pelajaran dengan kesabaran, memberikan petunjuk dalam mengerjakan tugas sekolah, mengantarkan anak ke sekolah dan lainnya. Selain itu, ada dukungan informasional dengan memberikan nasehat, arahan, bimbingan dan petunjuk dalam melakukan sesuatu dan mengatasi masalah yang menimpa anak. Dukungan integrasi sosial, merupakan dukungan yang menunjukkan adanya jaringan sosial yang terhubung

Sejalan dengan itu, penelitian Stevanny & Laksmiwati (2023) menjelaskan dukungan sosial yang cukup dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitiannya menyebutkan dukungan sosial orang tua yang terbanyak adalah dukungan informasional (20,8%) dibandingkan dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan integrasi sosial. Penelitian (Aziz & Fatma, 2013) menemukan bahwa 57,9% responden mengakui keluarga merupakan pihak pertama yang banyak memberikan dukungan sosial kepada anak berkebutuhan khusus, sementara itu sebanyak 42,1% responden mengakui

kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Selain itu 57,9% responden menjelaskan adanya penerimaan diri dari ibu yang baik kepada anak berkebutuhan khusus, sedangkan 42,1% responden menjelaskan kurang mengalami penerimaan diri yang baik dari ibunya. Dukungan sosial ini dipengaruhi adanya perbedaan persepsi ibu dalam menerima dan merasakan dukungan tersebut. Dukungan sosial akan dialami individu ketika mereka mendapatkan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya khususnya orang tua.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana bentuk dukungan sosial yang optimal dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial orang tua kepada anak berkebutuhan khusus yang diberikan umumnya berbentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan dan integritas sosial.

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan mengambil lokasi orang tua anak berkebutuhan khususnya yang mengikuti layanan konseling pendidikan inklusif di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang ingin menjelaskan sejauhmana fenomena orang tua memberikan dukungan sosial kepada anaknya yang berkebutuhan khusus.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti menjelaskan fenomena yang terjadi dan berusaha mendapatkan informasi terhadap fenomena tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi dari subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sumber data primer adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Optimalisasi Berbagai Bentuk Dukungan Orang Tua untuk Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua adalah unsur penting dalam keluarga yang membantu anak dapat dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi dalam dirinya. Melalui peran penting yang dimilikinya orang tua ikut mempengaruhi dukungan sosial yang diperoleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Dukungan sosial banyak macamnya seperti fisik, ekonomi, emosi, penghargaan, integrasi sosial, ketangguhan sosial dan lainnya yang menciptakan koherensi antara orang tua dengan anaknya. Tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus, membutuhkan orang tua dalam rutinitasnya untuk menjalani dinamika kehidupannya yang kompleks baik fisik dan psikologis. Secara internal, orang tua dihadapkan sebuah kenyataan memiliki anak yang dipersepsikan berbeda dengan anak normal lainnya. Secara eksternal, lingkungan sosial masyarakat menciptakan tuntutan yang seringkali mempersepsikan anaknya secara kurang baik dan dinilai negatif akibat kelainan fisik dan psikologis yang

dialaminya. Kondisi ini membuat orang tua merasa malu, terluka, terpuruk dan stress terhadap kondisinya sehingga melemahkan interaksi, kepercayaan diri dan penerimaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini, dukungan sosial dari orang tua perlu dimunculkan untuk membuat anak nyaman, merasakan mendapatkan perhatian, terpenuhi kebutuhan hidupnya, mendapatkan rasa cinta, kasih dan sayang sehingga potensinya berkembang baik dan siap dalam menghadapi penerimaan sosial masyarakat di sekitarnya.

Tentunya dukungan sosial orang tua perlu memperhatikan terkait kebutuhan dukungan sosial yang tepat meski antar dimensi dukungan sosial sebenarnya saling koheren. Pemberian dukungan sosial juga memperhatikan jenis dukungan yang diberikan baik dalam hal fisik, sosial dan psikologis. Secara umum, ada beberapa bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan orang tua kepada anak seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional dan integrasi sosial.

Dukungan emosional adalah dukungan yang disertai kesadaran bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain sehingga melahirkan sikap simpati, empati, cinta, kepercayaan dan perhatian. Setiap manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil observasi penulis pada 05 Januari 2024 di sebuah sekolah inklusif di Garut dengan narasumber 3 orang tua siswa maka diperoleh hasil bahwa sebagai orang tua dukungan emosional yang diberikan kepada anak adalah motivasi untuk mau dan tetap menjalani terapi maupun bersekolah. Kesadaran pengetahuan dan kebutuhan akan sosialisasi mendorong orang tua mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada anak untuk mau bersekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Annisa Anggiana dijelaskan bahwa,

"Saya sebagai orang tua memahami anak saya termasuk anak berkebutuhan khusus. Orang-orang menyebutnya anak spesial. Anak saya harus tetap sekolah sebab saya ingin memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya dan mengukur apakah anak mampu untuk mengikuti pelajaran di lembaga formal yang merupakan salah satu jalan untuk membuka peluang anak menjadi individu yang mandiri ketika dewasa. Dengan anak saya bersekolah, diharapkan mampu memupuk kepercayaan diri anak untuk belajar dan bergaul dengan teman-temannya. Pergaulan di sekolah selama ini mampu membentuk anak untuk mendapatkan cinta, kasih dan sayang bukan hanya dari teman, tapi juga guru dan orang tua yang mendampingi selama sekolah"

Sementara itu, dalam wawancara dengan Ibu Dewi dijelaskan,

"Setiap anak baik anak normal dan kebutuhan khusus punya hak sama mendapatkan pendidikan. Sekolah tidak dimaknai belajar saja, tapi bentuk dukungan emosional antara orang tua dan anak. Selama sekolah inklusi, saya merasakan anak terbantu untuk berinteraksi dengan saya sebagai orang tua maupun teman-temannya. Dampak yang cukup dirasakan adalah persahabatan, empati dan rasa kasih sayang antar sesama menjadi tumbuh optimal di anak"

Ibu Indri, dalam wawancara mengatakan

"Sebenarnya alasan saya memasukkan anak ke sekolah inklusi agar anak mampu bergaul. Memang bisa saja anak saya masuk sekolah biasa asalkan mampu mengejar terapinya, tetap saya selaku orangtua paham aspek sosial anak jika harus masuk sekolah biasa. Berbeda dengan sekolah dimana pihak sekolah memahami betul tentang kondisi anak yang "berbeda" dari anak kebanyakan. Apalagi secara akademik anak saya bisa pelan tapi pasti bisa mengejarnya dan saya bersyukur menemukan sekolah dan orangtua yang bisa sepaham dengan saya"

Berdasarkan wawancara terhadap ketiga informan di atas, yang mengacu kepada relevansi terkait judul penelitian maka dapat dijelaskan pentingnya sekolah sebagai sarana mengejar pengetahuan akademis dan pergaulan sosial. Anak membutuhkan lingkungan sekolah khususnya sekolah inklusi agar mereka menemukan teman sebaya yang merasakan hal yang sama. Selain itu orang tua juga merasa terbantu secara emosional karena ada orang yang senasib sepenanggungan di sekolah inklusi. Kesadaran ini akhirnya berdampak kepada perasaan emosional seperti cinta, kasih, sayang, empati yang menumbuhkan kenyamanan dalam belajar. Sekolah inklusi dengan pendidik yang memahami bagaimana mengajar dan menangani anak berkebutuhan khususnya membentuk anak secara psikologis dan fisik menemukan kenyamanan dan kehangatan dalam interaksi sosialnya.

Di tengah kesibukan yang ada, perhatian orang tua untuk meluangkan waktu bersama anak dengan dengan mengajarkan keterampilan sesuai dengan minat dan potensinya dapat mendorong anak hidup mandiri dan normal seperti anak pada umumnya. Diperkuat dengan itu, dukungan emosional yang diperoleh anak seperti dukungan cinta, perhatian, kepercayaan, simpati, empati dan penghargaan sangat berarti dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian anak merasa dirinya sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengarkan, bersimpati atau empati terhadap dirinya (Kelana, 2022).

Dukungan penghargaan adalah upaya memberikan penilaian dan apresiasi positif dari orang tua terhadap apa yang sudah dilakukan anak. Keinginan bicara atas gagasannya dan berkarya membentuk anak merasakan dihargai lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, pujian terhadap anak yang memiliki niat dan keinginan bersekolah atau melakukan suatu hal lainnya membuat anak merasakan kepercayaan dirinya muncul. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Annisa Anggiana mengatakan,

"Saya selalu memotivasi dan memberikan pujian kepada anak dalam setiap kegiatannya sehari-hari termasuk urusan sekolah, bermain dan belajar. Harapannya dengan dipuji anak memiliki semangat dan percaya diri terhadap apa saja hal baik yang mau dilakukannya. Pilihan kata seperti terima kasih anak pintar dan hebat menunjukkan kita peduli dan mau mendorong anak tumbuh rasa percaya diri terhadap diri sendiri dan orang lain"

Ibu Dewi mengatakan,

"Ketika anak saya mau sekolah, saya selalu mendukung dan memotivasi dengan pujian. Termasuk di rumah ketika membantu orang tua seperti memungut sampah, menempatkan di tempat sampah, setelah penuh sampah dibakar. Pujian dan dukungan ini bukan semata kata-kata biasa, tetapi jadi mendorong anak dihargai apa yang sudah dikerjakannya. Dimaknai positif dalam pikiran anak sehingga memotivasi melakukan banyak kegiatan bermanfaat dalam kehidupannya"

Sedangkan, Ibu Indri menjelaskan,

"Pujian kepada anak terhadap sebuah pekerjaan positif sebenarnya pengakuan orang tua terhadap apa yang sudah dikerjakan anak. Kebiasaan sederhana mencuci tangan, makan membaca doa dan belajar di sekolah inklusi adalah kebaikan yang sering saya puji kepada anak. Ini membuat anak merasakan ada penerimaan dari lingkungan terutama saya sebagai orang tuanya"

Dukungan penghargaan sejatinya bersifat positif terhadap individu untuk menghasilkan anak yang merasa dihargai, diberikan kenyamanan dan diterima dengan baik oleh orang tuanya. Dengan adanya apresiasi misalnya dalam bentuk pujian, anak merasakan diakui dan disambut positif terhadap sikap dan tindakannya sehari-hari. Pujian membuat anak merasa kompeten, berharga, dihargai dan mendapatkan bimbingan dari orang tua. Kegiatan membimbing dengan memberikan umpan balik. Penghargaan akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memelihara kesehatan serta kedekatan fisik anak terhadap orang tua. Rasa nyaman akibat pujian membuat anak merasa terlindungi psikis dan fisiknya dari tekanan yang mungkin dapat muncul dari lingkungan di sekitarnya.

Peran orang tua dalam memberikan dorongan dan dukungan penghargaan kepada anak kebutuhan khususnya bermacam bentuknya seperti pujian dari orang tua, guru dan orang di sekitarnya yang membantu anak membangun kompetensi dirinya dan mengembangkan harga diri anak. Pemberian dukungan ini dapat juga membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi sebagai pembentukan rasa kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan bisa berguna saat individu tersebut dalam tekanan atau masalah. Jadi dapat disimpulkan dukungan penilaian atau penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang berupa ungkapan yang diberikan orang tua atau keluarga atas apa yang anak lakukan untuk membangun kompetensi anak dan motivasi anak bisa berbuat hal-hal yang positif yang berguna bagi dirinya dan orang lain (Kelana, 2022).

Dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan secara nyata seperti mengajarkan mata pelajaran dengan kesabaran, memberikan petunjuk dalam mengerjakan tugas sekolah dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Annisa Anggiana mengatakan,

"Tidak mudah mengajarkan anak saya belajar, sehingga dibutuhkan kesabaran. Tetapi saya berusaha mendampingi, menjelaskan soal-soal yang sulit dan memberikan

petunjuk bagaimana mengerjakan soal tersebut. Ini bagi saya penting dalam mendorong anak tetap semangat belajar hal apapun dan wujud nyata saya peduli kepada anak”

Sedangkan Ibu Dewi mengatakan,

”Ketika anak diberikan tugas baik dari guru dan sekolah, saya meminta anak untuk mengerjakan sebaik mungkin. Memang masih dijumpai ada kesalahan, tetapi kesabaran untuk membantu anak akan membuat dirinya mendapatkan dukungan nyata dalam pekerjaan yang diberikan selama hidupnya”

Ibu Indri, menjelaskan

”Saya ingin menjadikan anak saya soleh, mandiri dan memiliki kepribadian kuat. Maka saya mengajarkan anak membiasakan meminta tolong jika menemukan tugas atau hal sulit dalam hidupnya. Saya tak meminta dia sempurna, tapi kegigihan dalam mengerjakan tugas dan kesediaan menerima pertolongan terhadap hal sulit, ini yang perlu dikembangkan pada anak”

Orang tua menyuruh anak belajar agar anak bisa berkembang dan bisa mandiri, kegigihan orang tua menyuruh anak untuk belajar dan mengawasinya dalam belajar akhirnya anak ada kemajuan dalam dirinya. Diperkuat dengan hal ini dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang berupa material dan lebih bersifat bantuan, sumbangan dana, uang dan lain sebagainya. Dengan bantuan instrumental anak akan merasa diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya dan anak termotivasi untuk melakukan sesuatu hal yang berguna bagi dirinya. Jenis dukungan ini berupa bantuan yang sifatnya nyata dan langsung yaitu dapat berupa jasa, waktu, meminjamkan uang, dan membantu mengerjakan tugas seseorang ketika sedang stres. Dukungan instrumental mengacu pada penyediaan barang atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah - masalah praktis. Dukungan ini membantu individu untuk melaksanakan aktivitasnya (Kelana, 2022).

Dukungan informasional adalah bantuan berupa nasehat, arahan, bimbingan, petunjuk yang diberikan orang tua kepada anak dalam merespons persoalan yang dihadapi anak. Hal ini disampaikan orang tua kepada dalam persoalan yang sama dan terjadi berulang-ulang. Anak nantinya akan memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai apa yang sudah dikerjakannya. Melalui jenis interaksi ini, maka orang tua sedang mengajarkan anak untuk mengevaluasi dan memperkuat keyakinannya dengan membandingkan sikap, perilaku, keyakinan dan sikap orang lain. Dengan membandingkan, anak sedang memperluas pengetahuan dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya sehingga bisa merespons dengan mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta mampu mengatasi pemecahan terhadap masalah yang bersifat praktis.

Ibu Anisa dalam wawancara mengatakan,

”Saat ini anak saya berumur 4,5 tahun. Saya membimbing dan mengarahkan anak masih sebatas berjalan-jalan ke tempat umum. Ketika berjalan-jalan, saya mengarahkan anak terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya”

Sedangkan Ibu Dewi mengatakan,

"Bagi saya nasehat kepada anak penting agar anak memahami benar dan salah. Selain nasehat, bimbingan dan motivasi juga penting agar anak menyadari dirinya mempunyai teman berbagi cerita dan menjalani kesehariannya"

Ibu Indri, menjelaskan

"Sebagai orang tua, saya ingin anak menemukan kemampuan dirinya yang paling menonjol. Untuk hal ini saya akan mendukung anak secara penuh. Misalnya disiplin di rumah, maka seringkali saya menasehati, membimbing dan mengarahkan anak agar membiasakan menaruh sepatu atau mainan di tempatnya. Saya mendorong anak untuk mengerjakan hal teknis agar dia terbiasakan terampil dan mandiri dalam kehidupannya"

Seringkali nasehat dari orang tua sangat penting dalam kehidupan seorang anak sehingga dia mengetahui mana yang benar dan salah. Anak diberikan nasehat atau saran terhadap sesuatu baik mengerjakan tugas, melakukan sesuatu yang disenanginya dan memberikan petunjuk terhadap hal di sekitarnya. Dukungan informatif berbentuk informasi, nasehat, bantuan nyata akan membantu anak terkoneksi dengan suatu jaringan sosial yang penuh kebersamaan dan memiliki dampak emosional yang besar.

Secara teoritis dukungan informatif dapat menurunkan tingkat stress pada anak dan hubungan sosial yang akrab membuat anak merasakan kenyamanan, dihargai dan dicintai orang di sekitarnya. Adanya dukungan informatif dapat menguntungkan bagi individu yang menerimanya. Dapat disimpulkan dukungan informatif adalah pemberian informasi, nasehat, pengarahan, ide-ide dan informasi lainnya yang dibutuhkan oleh anak sehingga anak bisa mengetahui jika yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang salah atau benar. pemberian dukungan ini diperoleh dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat anak merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai (Kelana, 2022).

Dukungan integritas sosial, merupakan dukungan yang menunjukkan adanya jaringan sosial yang terhubung. Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Jenis ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial ini juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companionship Support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, dimana memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupun hiburan.

Berdasarkan penelitian (Cohen & Wills, 1994), dukungan integritas atau jaringan sosial akan membantu individu untuk mengurangi stres yang dialami karena dapat memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan kontak sosial dengan orang lain.

"Saat sering mengajak anak jalan bersama dan kami juga sering bertemu orang dewasa seperti guru, terapis dan orang di lingkungan sekitarnya. Saya mengajarkan anak untuk membiasakan menyapa kepada orang lain. Sedangkan untuk bermain dengan teman"

sebaya masih dalam tahap eksplorasi karena profil anak saya masih belum memungkinkan”

Sedangkan Ibu Dewi mengatakan,

”Saya senang jika kami jalan bersama ada yang menyapa. Di sekolah inklusi juga guru mengajarkan anak-anak agar terbangun rasa aware dan caring karena memiliki kesamaan.”

Ibu Indri, menjelaskan

”Dukungan integritas sosial mungkin saya sebagai orang tua belum bisa maksimal, tetapi sebisa mungkin kami memberitahu anak mengenai keadaan spesial dia tanpa menghakimi, dengan sounding, ”Ini sebenarnya kakak itu ada kondisi disleksia, tidak apa-apa ibu sama ayah tetap akan membantu kakak melewati ini. Tapi kakak karena kakak punya kondisi yang lebih dari teman kakak yg lain, kakak harus berusaha dua kali lipat lebih dari yang lain. Kakak akan dibantu ayah dan ibu baik di rumah maupun saat jalan-jalan di luar rumah. Jangan takut ya kak bergaul dengan teman-teman lainnya ”

3. Analisis Peran Orang Tua dalam Dukungan Sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya bagi Tumbuh Kembang

Penelitian di atas menekankan peran sentral orang tua dalam membantu anak mengembangkan potensi diri. Orang tua berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang beragam, yang mencakup dukungan fisik, emosional, dan psikologis. Dukungan ini sangat penting bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang sering menghadapi tantangan tambahan baik secara fisik maupun psikologis.

Dukungan sosial dari orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Ini membantu anak merasa diperhatikan dan dicintai, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional, seperti motivasi untuk menjalani terapi dan pendidikan, sangat penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua yang aktif memberikan dukungan emosional dapat membantu anak mereka mengatasi stigma sosial dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara internal, orang tua sering kali harus menghadapi kenyataan bahwa mereka memiliki anak yang dipersepsikan berbeda dari anak-anak lain. Hal ini dapat menimbulkan perasaan malu dan stres, yang berdampak negatif pada interaksi sosial mereka. Secara eksternal, masyarakat seringkali memberikan penilaian negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, yang memperburuk kondisi psikologis orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun ketahanan sosial dan mencari dukungan dari lingkungan sekitar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka kesimpulan yang diperoleh bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga khususnya orang tua kepada anak berkebutuhan

khusus berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan integrasi sosial. Dukungan emosional yaitu orang tua memberikan perhatian dengan memberikan kesempatan kepada anak bersekolah di sekolah inklusi agar tumbuh kembang anak berjalan maksimal di tengah kesibukan yang dialami orang tua. Dukungan penghargaan yaitu orang tua memberikan pujian pada anak saat belajar di sekolah dan bermain di rumah, serta mendukung dengan apresiasi positif kepada anak ketika melakukan hal yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Dukungan instrumental yaitu orang tua mengajarkan anak dalam belajar serta memberikan petunjuk ketika anak menemukan soal yang sulit atau anak kesulitan dalam pelajaran maupun pekerjaan lainnya. Dukungan informatif atau informasional yaitu orang tua memberikan nasehat pada anak agar bisa mandiri dan orang tua memberikan motivasi agar anak bisa melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dukungan integrasi sosial diberikan orang tua kepada anak dengan membiasakan anak peduli dengan menyapa orang yang ditemuinya di lingkungan sekitarnya.

Meskipun anak dengan kebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam layanan fisik dan psikologis, orang tua tetap perlu memperhatikan kebutuhan tersebut agar anak dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Terlahir dengan kondisi spesial tidak sepatutnya membuat orang tua terlupakan akan kewajibannya dengan mengupayakan anak menjadi pribadi kuat, mandiri dan tangguh kedepannya dengan layanan terbaik dan semaksimal mungkin. Dalam mendukung tumbuh kembang anak, orang tua dari anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan sosial baik dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional dan integritas sosial sehingga kita mudah berempati kepada kondisi orang lain

5. Referensi

- Andriani, O., Soraya, A. N., Sari, N., & Gunawan, A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 31–41. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1413>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Aryatie, I. R., Thalib, P., & Usanti, T. P. (2022). Pendampingan Hukum Tentang Perkawinan Anak Dalam Rangka Menuju Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Kabupaten Madiun. *Janaloka Jurnal*, 2(1), 139–155.
- Aziz, A., & Fatma, A. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Talenta Psikologii*, 2(2), 1–17.
- Bellaputri, A., Purba, F. D., & Qodariah, L. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua Dari Anak Dengan Disabilitas Intelektual: Studi Kualitatif. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i1.32807>

- Cohen, S., & Wills, T. A. (1994). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis Sheldon. *Psychokogical Bulletin*, 16(1), 20–31. [https://doi.org/10.1016/0163-8343\(94\)90083-3](https://doi.org/10.1016/0163-8343(94)90083-3)
- Fauziah, A. N. (2017). Keluarga Sehat Berdasarkan Pendekatan Keluarga di RW 03 Kalurahan Mojosongo Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36419/jkebin.v8i1.165>
- Izzah, N. M. (2022). Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Jenaabadi, H. (2013). On the Relationship Between Perceived Social Support and Blind and Low-Vision Students' Life Satisfaction and Self Confidence. *Journal of Education and Instructional Studies in the World*, 3(1), 105–111.
- Kalalo, D. K. R., Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. (2022). Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi dan Dampaknya pada Kreativitas Pembelajaran Guru-guru Sekolah Luar Biasa di Provinsi Sulawesi Utara Indonesia. *Jote (Journal on Teacher Education)*, 4(2), 41–47.
- Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i2.441>
- Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Nurrohmah, S. (2021). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Retrieved from kumparan.com website: <https://kumparan.com/syifa-nurrohmah/pendidikan-inklusif-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-1v3qcP49ItF/4>
- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. *Journal of Political Issues*, 2(2), 67–78. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i2.38>
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>
- Setyaningsih, R., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., & Prasetyaningsih, R. H. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (M. Dodiet Aditya Setyawan, SKM., Ed.). Tahta Media Group.
- Setyawan, A., Mawarni, C. D., & Al., E. (2020). Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan no 8 Socah Bangkalan Agung. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 420–430.
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.738>
- Wahyuni, N. (2018). Peran Pendidikan Vokasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam

Menghadapi Tantangan Zaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 137-147.

Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB cahaya pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73-81.